

# INOVASI PROSES PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA KELAS KARYAWAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Dian Herdiana

Program Studi Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Cimahi

Email: [kyberdian@gmail.com](mailto:kyberdian@gmail.com)

## ABSTRAK

Perkuliahan bagi kelas karyawan secara empiris memiliki beberapa perbedaan dengan perkuliahan kelas reguler, salah satunya yaitu fleksibilitas waktu perkuliahan yang diselenggarakan setelah jam kerja dilaksanakan. Adanya pandemi COVID-19 yang mengharuskan perkuliahan dilaksanakan secara daring menuntut adanya inovasi guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Didasarkan kepada penjelasan tersebut, maka artikel ini ditujukan untuk mengkaji inovasi pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan guna menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sumber data diperoleh dari sumber data primer baik hasil wawancara dengan dosen maupun wawancara dengan mahasiswa, serta sumber data sekunder baik dari buku, jurnal dan sumber referensi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran bagi kelas karyawan setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu: Pertama, penyusunan materi yang lebih didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual. Kedua, media pembelajaran utama yaitu Google Class didukung dengan platform digital lainnya seperti WhatsApp dan Zoom. Ketiga, fleksibilitas interaksi dalam pembelajaran yang tidak terikat kepada waktu sebagaimana pembelajaran secara tatap muka.

**Kata kunci : COVID-19, Inovasi, Kuliah Daring, Proses Pembelajaran**

## PENDAHULUAN

COVID-19 yang awalnya menyebar di Kota Wuhan China dengan cepat menyebar ke berbagai dunia termasuk menyebar ke Indonesia (World Health Organization, 2020), implikasi dari wabah COVID-19 berdampak secara multi aspek yang salah satunya yaitu kepada aspek pendidikan, dampaknya meliputi seluruh jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Proses penyelenggaraan pembelajaran yang tengah berlangsung secara tatap muka harus digantikan dengan penyelenggaraan pembelajaran secara daring (*online*), mengingat penyelenggaraan pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam sistem pendidikan, maka perubahan tersebut menuntut sumber daya manusia yang terlibat dalam sistem pendidikan untuk secara cepat menyusun proses pembelajaran secara daring, hal ini didasarkan kepada 2 (dua) pertimbangan yaitu:

Pertama, penyelenggaraan pembelajaran adalah hak masyarakat yang harus diberikan oleh pemerintah sebagaimana telah diatur melalui undang-undang (Pemerintah Indonesia, 2003), sehingga adanya wabah COVID-19 tidak menghilangkan kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan kepada

masyarakatnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai representasi pemerintah dalam bidang pendidikan wajib menyusun instrumen kebijakan tentang keberlanjutan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini ketika adanya wabah COVID-19.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan harus didasarkan kepada perkembangan kondisi sosial kemasyarakatan, sehingga apabila diketemukan adanya potensi penyebaran suatu wabah penyakit, maka penyelenggaraan pendidikan harus merespons dengan cepat terhadap kondisi tersebut. Pembelajaran di masa wabah COVID-19 harus tetap diselenggarakan dengan memperhatikan potensi penyebaran COVID-19, sehingga proses pembelajaran yang tidak menghadirkan pendidik dan peserta didik secara langsung/fisik dianggap mampu mengurangi risiko penyebaran COVID-19.

Didasarkan kepada hal tersebut di atas, maka kebijakan pemerintah yang disusun yaitu sistem pembelajaran secara daring yang diberlakukan secara nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), setiap unit penyelenggara pendidikan harus mentaati dan melaksanakan kebijakan tersebut, sehingga diharapkan kebijakan ini di satu sisi akan mengakomodasi kewajiban

penyelenggaraan pembelajaran dan di sisi lain menunjukkan adanya ketaatan untuk turut serta menanggulangi penyebaran COVID-19 di dalam penyelenggaraan pendidikan.

Perubahan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran tersebut selain memberikan solusi terhadap proses pembelajaran di masa wabah COVID-19, juga secara langsung memunculkan permasalahan baru (Masriadi, 2020). Proses pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menuntut tidak hanya kesiapan infrastruktur TIK yang layak dan memadai, tetapi juga menuntut adaptasi terhadap paradigma budaya pembelajaran baru dari para pendidik dan peserta didik. Kondisi ini memunculkan berbagai permasalahan mulai dari disparitas perkembangan TIK yang belum merata sampai dengan tidak jelasnya standar capaian pembelajaran secara daring. Masalah tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan yang salah satunya yaitu di jenjang pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan program sarjana dan pascasarjana.

Permasalahan pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi secara empiris terjadi di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Cimahi yang mana perubahan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan secara tatap muka harus dilaksanakan secara daring. Permasalahan tersebut menjadi kompleks ketika STIA Cimahi yang selama ini membuka kelas karyawan dimana waktu penyelenggaraan diselenggarakan setelah jam kerja harus diubah dengan sistem pembelajaran daring yang mana tidak hanya menuntut perubahan waktu pembelajaran, tetapi juga menuntut adaptasi model pembelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran daring di STIA Cimahi oleh para pendidik harus disikapi dalam 2 (dua) aspek, yaitu aspek waktu yang mana apabila dalam pembelajaran tatap muka proses pembelajaran bisa diselenggarakan sampai dengan jam 9 malam, maka dalam konteks pembelajaran daring harus dilakukan penyesuaian. Kedua, kondisi peserta didik yang mana mahasiswa berstatus sebagai pekerja atau karyawan yang telah memiliki kegiatan di kantor masing-masing, sehingga proses penyampaian pembelajaran dan pemberian materi harus pula disesuaikan. Kondisi tersebut menuntut para pendidik untuk mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang dilakukan secara daring agar penyelenggaraan pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan kepada uraian tersebut di atas, maka artikel ini ditujukan untuk menggambarkan pembelajaran daring yang diselenggarakan di

STIA Cimahi, isu dan masalah apa yang muncul serta inovasi pembelajaran seperti apa yang harus dilaksanakan agar dapat mewujudkan pembelajaran daring secara optimal. Diharapkan artikel ini mampu memberikan gambaran bagi para pendidik dan para peserta didik mengenai pembelajaran daring sehingga masing-masing pihak mampu melaksanakan perannya masing-masing agar mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana maksud yang telah ditetapkan di awal.

## METODE PENELITIAN

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan metode tersebut yaitu sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan mengenai proses pembelajaran daring yang dilaksanakan di STIA Cimahi, sehingga akan menggambarkan permasalahan yang tengah diteliti dalam bentuk narasi deskriptif berupa kata-kata, hal ini sejalan dengan pemahaman Sugiyono (2008) yang menyatakan bahwa dalam metode dalam penelitian dengan menggunakan metode deskriptif maka hasil penelitian yang disajikan berupa uraian kata-kata dan bukan penyajian hasil penelitian dalam bentuk perhitungan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) yaitu sumber data primer yang diperoleh dari informan baik pendidik/dosen dan peserta didik/mahasiswa yang mana merupakan pendidik dan peserta didik dari Program Studi Administrasi Negara STIA Cimahi, serta data sekunder yang diperoleh melalui kajian buku, jurnal dan peraturan perundang-undangan. Teknik analisis data dilakukan dalam penelitian ini didasarkan kepada pendapat Creswell (2007) yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yang terdiri dari: Tahap reduksi data, tahap penyajian data/*display* dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini akan dibagi kedalam 4 (empat) sub-bab pembahasan yang terdiri dari: Pertama, dampak COVID-19 bagi penyelenggaraan aktivitas yang ada di perguruan tinggi, termasuk didalamnya proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kedua, masalah pembelajaran daring yang dilaksanakan ditengah wabah COVID-19. Ketiga, inovasi pembelajaran daring di masa wabah COVID-19. Keempat, rekomendasi pembelajaran yang dilaksanakan di masa tatanan normal baru COVID-19. Keempat sub-bab

pembahasan tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

### **Dampak COVID-19 Bagi Perguruan Tinggi**

Pendidikan tinggi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia, keberadaan pendidikan tinggi telah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, secara praktis pendidikan tinggi memiliki banyak jenisnya mulai dari universitas sampai dengan sekolah tinggi (Nulhaqim, Heryadi, Pancasilawan, & Fedryansyah, 2016; Taufiq, 2018). Keberadaan pendidikan tinggi telah banyak menyerap sumber daya manusia yang mana berbagai jenis pekerjaan disediakan dan telah mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang banyak, tidak hanya itu saja perguruan tinggi telah mampu mendorong pembangunan ekonomi dan masyarakat yang berada di sekitar kampus perguruan tinggi tersebut mulai dari para pedagang makanan sampai dengan penyedia jasa tempat kost-kostan (Harris & Ernawati, 2013; Kamaluddin, 2017; Tae, Setijawan, & Gai, 2011). Banyaknya sumberdaya manusia yang menjadi bagian utama dan penyokong keberlangsungan perguruan tinggi telah mampu menjadikan aktivitas di perguruan tinggi tidak hanya sebagai proses pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pengembangan aspek sosial dan ekonomi kemasyarakatan.

Wabah COVID-19 yang terjadi di Indonesia telah memberikan dampak bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Proses pembelajaran yang menjadi bagian inti dari pendidikan tinggi menjadi harus dihentikan secara tatap muka dikarenakan adanya kerumunan di lingkungan kampus dapat menjadi potensi penyebaran COVID-19. Pembelajaran tatap muka kemudian digantikan menjadi pembelajaran daring yang mana baik pendidik maupun peserta didik berada di tempatnya masing-masing namun tetap melakukan kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan TIK.

Perubahan proses pembelajaran tersebut menuntut perubahan banyak hal secara cepat mulai dari materi pembelajaran sampai dengan cara penilaian proses pembelajaran. Para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus memformulasikan proses pembelajaran daring agar dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Perubahan tersebut di satu sisi memberi kesempatan bagi kebutuhan akan pembelajaran daring yang selama ini kurang dioptimalkan, akan tetapi di sisi lain juga menyisakan banyak masalah baik bagi para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan maupun bagi para peserta didik.

Perubahan proses pembelajaran menjadi secara daring juga berimplikasi kepada aspek lainnya, mengingat adanya penghentian proses pembelajaran secara tatap muka akan secara otomatis menghentikan banyak aktivitas yang selama ini ada baik di lingkungan kampus maupun di sekitaran lingkungan kampus, para pekerja sektor informal seperti para pedagang makanan, ojek kampus, pengelola kost-kostan dan masih banyak lagi harus terdampak akibat dari adanya penghentian proses kegiatan pembelajaran secara tatap muka, sehingga pembelajaran daring menyisakan pertanyaan yang antara lain yaitu sejauhmana pembelajaran daring dapat bermanfaat tidak hanya kepada proses pembelajaran semata, tetapi kepada aspek sosial kemasyarakatan? dan dampak negatif apa yang dirasakan dari adanya proses pemindahan sistem pembelajaran dari tatap muka kepada sistem pembelajaran daring?. Kedua pertanyaan tersebut menuntut pihak-pihak terkait untuk senantiasa melihat dua aspek yang berbeda dalam merubah sistem pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi, mengingat kedua sistem pembelajaran memiliki dampak positif dan dampak negatifnya masing-masing. Sehingga diharapkan dalam setiap perubahan sistem pembelajaran dapat meminimalisir dampak negatif yang mungkin ditimbulkan, hal ini penting mengingat pendidikan tinggi tidak hanya menyangkut masalah pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga didalamnya merupakan kesatuan sistem kerja yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan sosial dan ekonomi kemasyarakatan.

### **Masalah Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Kelas Karyawan STIA Cimahi**

Pembelajaran daring menjadi jawaban atas keberlanjutan proses pembelajaran di masa wabah COVID-19, pembelajaran dengan pemanfaatan TIK ini dianggap yang paling efektif mengingat adanya proses transfer ilmu serta interaksi antar para pendidik dan peserta didik dengan tanpa keharusan hadir secara fisik yang akan memungkinkan menjadi sarana penyebaran COVID-19 (Mustofa, Chodzirin, & Sayekti, 2019; Nugroho, 2020). Meskipun demikian dalam konteks penyelenggaraan pembelajaran daring muncul berbagai permasalahan yang berimplikasi kepada ketidaklancaran proses pembelajaran, dalam konteks pembelajaran daring di STIA Cimahi maka memunculkan permasalahan yang dapat dikelompokkan kedalam 2 (dua) masalah, yaitu: Pertama, permasalahan yang berasal dari pendidik. Kedua, permasalahan yang berasal dari

peserta didik. Uraian mengenai kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tenaga pendidik atau dalam konteks ini yaitu dosen memegang peran yang penting dalam keberlangsungan pembelajaran daring yang mana ditempatkan sebagai subjek yang harus

Tabel 1. Masalah Pembelajaran Daring Bagi Tenaga Pendidik/Dosen

Aspek	Masalah
<b>Penguasaan TIK</b>	Adanya disparitas penguasaan TIK yang berbeda antara satu dosen dengan dosen lainnya Adanya disparitas tingkat adopsi budaya perubahan model pembelajaran dari tatap muka menjadi daring antara satu dosen dengan dosen lainnya
<b>Lembaga</b>	Tidak adanya pelatihan pembelajaran daring Terbatasnya jumlah operator pelaksana di <i>Google Class</i> yang hanya satu orang untuk melayani seluruh dosen Tidak adanya dukungan pembelian paket kuota internet
<b>Infrastruktur TIK</b>	Adanya kecepatan jaringan internet yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga menyulitkan proses pembelajaran daring bagi dosen yang berada di daerah dengan kecepatan internet "lelet" Mahalnya paket kuota internet yang mana dosen harus menambah pengeluaran secara pribadi untuk menyelenggarakan pembelajaran daring, sedangkan honorarium dosen hanya dihitung berdasar jumlah SKS mata kuliah yang diampu
<b>Materi Pembelajaran</b>	Penyampaian materi terbatas kepada format Dokumen, PDF dan Power Point (PPT), pembuatan video pembelajaran dilakukan sesekali, lebih kepada diarahkan untuk menyimak materi pembelajaran di platform <i>Youtube</i> yang memiliki mata kuliah/materi yang sama Tidak adanya jaminan materi yang telah diberikan akan dibaca dan dipelajari oleh mahasiswa
<b>Keaktifan Mahasiswa</b>	Mahasiswa merespons perkuliahan secara terbatas, proses pembelajaran melalui <i>Google Class</i> yang mana mahasiswa tidak jarang merespon dengan singkat seperti: "Terima kasih pak/bu atas materinya", "Siap pak/bu, akan dipelajari", "Iya pak/bu, siap" dan yang serupa lainnya Proses pembelajaran menjadi lebih banyak bersifat satu arah, diskusi kelas yang aktif menjadi sulit terlaksana
<b>Penilaian Mahasiswa</b>	Dosen hanya menilai melalui pengumpulan tugas, diskusi dan ujian Penilaian kesopanan, kedisiplinan dan lain sebagainya menjadi tidak bisa dilakukan Tidak adanya jaminan tugas, diskusi dan ujian dikerjakan oleh mahasiswa yang bersangkutan, dimungkinkan adanya perjokian, sehingga penilaian menjadi sulit dan tidak objektif berdasar kemampuan sendiri

Sumber: Hasil Penelitian, 2020.

Berdasarkan kepada tabel 1 tersebut di atas, maka perkuliahan daring yang tengah dilaksanakan memunculkan berbagai masalah baik yang menyangkut pribadi dosen yang bersangkutan maupun aspek lainnya mulai dari dukungan lembaga sampai dengan keaktifan dan penilaian mahasiswa. Sebagian dosen menyatakan bahwa pembelajaran daring berjalan kurang efektif dikarenakan dosen sebagai

melakukan proses transfer ilmu kepada para peserta didik atau mahasiswa. Berbagai permasalahan yang muncul dari dosen di STIA Cimahi dalam menyelenggarakan pembelajaran daring dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

pengampu mata kuliah tidak benar-benar dapat "hadir" secara langsung untuk melakukan proses transfer pengetahuan dan sekaligus penilaian terhadap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah yang bersangkutan, proses pembelajaran tidak hanya terbatas kepada penyampaian materi tetapi kepada proses pendidikan secara keseluruhan yang didalamnya termasuk pembentukan karakter dan pribadi peserta didik melalui nilai dan norma yang ada. Pendidikan karakter dan kepribadian dirasakan menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pembelajaran secara daring, hal ini dikarenakan secara fisik pendidik dan peserta didik berada di lingkungan sosial yang berbeda, sehingga pengaruh lingkungan sosial dimana peserta didik mengikuti perkuliahan daring menjadi aspek yang luput dari proses penyelenggaraan pendidikan yang tengah dilakukan.

Kedua, peserta didik atau dalam hal ini mahasiswa menjadi bagian yang penting dalam penyelenggaraan pembelajaran secara daring, mengingat di satu sisi mahasiswa ditempatkan sebagai objek yang harus mampu menerima materi pembelajaran sehingga dengan adanya transfer ilmu dari tenaga pendidik/dosen kepada mahasiswa akan menjadikan mahasiswa mengetahui dan memahami ilmu yang diberikan. Di sisi lain mahasiswa merupakan objek penilaian keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang harus menjadi prioritas dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan salah satu faktor utamanya ditentukan oleh peserta didik. Dalam penyelenggaraan pembelajaran daring di STIA Cimahi, mahasiswa dihadapkan kedalam berbagai permasalahan yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. Masalah Pembelajaran Daring Bagi Tenaga Pendidik/Dosen

Aspek	Masalah
<b>Keterbatasan Waktu</b>	Adanya kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan perkuliahan Aktivitas pekerjaan yang dilaksanakan secara " <i>work from home</i> " menyisakan waktu yang sedikit untuk mengikuti perkuliahan daring
<b>Penguasaan TIK</b>	Adanya disparitas penguasaan TIK yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, khususnya bagi mahasiswa yang sudah berumur lebih dari 40 tahun Adanya perbedaan tingkat adopsi budaya perubahan model pembelajaran dari tatap

Aspek	Masalah
	muka menjadi daring antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya
Lembaga	Tidak adanya pelatihan pembelajaran daring Terbatasnya jumlah operator pelaksana di <i>Google Class</i> yang hanya satu orang untuk melayani seluruh mahasiswa Tidak adanya dukungan pembelian paket kuota internet
Infrastruktur TIK	Adanya kecepatan jaringan internet yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga menyulitkan proses pembelajaran daring bagi dosen yang berada di daerah dengan kecepatan internet "lelet" Mahalnya paket kuota internet yang mana mahasiswa harus menambah pengeluaran secara pribadi untuk menyelenggarakan pembelajaran daring, sedangkan iuran SPP/Uang Semesteran tetap harus dibayarkan tanpa adanya pengurangan untuk pembelian paket internet
Proses Pembelajaran	Materi pembelajaran yang telah diberikan menjadi tidak sepenuhnya dibaca dan dipelajari karena adanya keterbatasan waktu Membuka aplikasi <i>Google Class</i> saat memiliki waktu luang saja dan ketika ada tugas yang harus dikerjakan

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan kepada tabel 2 tersebut di atas, maka masalah dalam penyelenggaraan pembelajaran daring tidak hanya berasal dari tenaga pendidik saja, melainkan juga berasal dari peserta didik juga yang mana mahasiswa sebagai peserta didik harus dihadapkan kepada adanya keharusan membagi waktu antara urusan perkuliahan dengan urusan lainnya yang sama-sama penting, sehingga manajemen pembagian waktu tersebut apabila tidak direncanakan secara baik maka akan berimplikasi kepada tidak optimalnya proses pembelajaran daring yang tengah diselenggarakan.

Penjelasan mengenai permasalahan dalam pembelajaran daring yang ada di STIA Cimahi sejalan dengan permasalahan pembelajaran daring di berbagai kampus, hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian yang mengkaji mengenai perkuliahan daring yang antara lain yaitu penelitian dari Pratiwi (2020) dan Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah (2020) yang menyatakan bahwa selain telah memberikan dampak positif terhadap terselenggaranya transfer ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik kepada peserta didik secara virtual sehingga mempermudah proses pembelajaran, juga dihadapkan kepada masalah seperti adanya masalah jaringan internet dan keterbatasan kuota internet.

### Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 Bagi Mahasiswa Kelas Karyawan STIA Cimahi

Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan serangkaian sistem dari

terselenggaranya proses belajar yang mana adanya aktivitas memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu hal (Erzad, 2015; Kristiawan & Rahmat, 2018). Pembelajaran erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang mana metode diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran (Sani, 2013). Berdasarkan kepada pemahaman tersebut maka pembelajaran akan terlaksana apabila memenuhi 5 (lima) syarat, yaitu: Pertama, adanya pelaku atau aktor yang terdiri dari orang yang memberi pelajaran dan orang yang menerima pembelajaran. Kedua, adanya media yang digunakan. Ketiga, adanya materi yang disampaikan. Keempat, adanya proses dan ruang pembelajaran. Kelima, adanya *output* atau hasil pembelajaran berupa pengetahuan.

Inovasi pada hakekatnya diartikan sebagai hasil pengembangan atau pemanfaatan, inovasi dapat berkaitan dengan produk, jasa, proses kerja, pasar, kebijakan dan sistem baru (Alwi, 2007; Helmi, 2009). Dikaitkan dengan pembelajaran maka inovasi pembelajaran berkaitan erat dengan upaya agar proses pembelajaran terlaksana sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan, dengan begitu inovasi pembelajaran didalamnya termuat acara, metode atau acuan kerja yang disusun sebagai pengembangan atau pembaharuan agar pembelajaran dapat terselenggara yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman. Atas dasar tersebut maka inovasi pembelajaran dapat diartikan yaitu sebagai upaya pengembangan atau pemanfaatan instrumen pembelajaran mulai dari isi/materi, metode sampai dengan acuan nilai/standar dengan tujuan terselenggaranya kegiatan belajar yang menghasilkan *output* pembentukan pengetahuan/pemahaman tertentu sebagaimana maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berbagai pihak khususnya para pendidik telah melakukan berbagai upaya inovasi pembelajaran agar dapat menyelenggarakan proses pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Antara satu pendidik dengan pendidik lainnya memiliki inovasi yang berbeda, hal ini didasarkan kepada isu dan potensi yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran yang tengah dilaksanakan masing-masing. Adapun bentuk inovasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks pembelajaran daring bagi kelas karyawan di STIA Cimahi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penyusunan materi yang lebih didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual. Hal ini didasarkan kepada latar belakang peserta didik yang mana mayoritasnya

telah memiliki pekerjaan, banyak dari peserta didik banyak yang bekerja di kantor pemerintahan. Kondisi inilah yang disikapi oleh para pendidik sebagai suatu peluang untuk melakukan inovasi pembelajaran yang tidak selalu harus memaparkan konsep atau teori, tetapi menstimulus peserta didik untuk dapat memahami kondisi dan permasalahan saat ini yang tengah dihadapi.

Peserta didik yang mana telah bekerja memiliki pemahaman yang baik mengenai praktik-praktik penyelenggaraan pemerintahan mengingat peserta didik tersebut bekerja di kantor pemerintahan seperti kantor desa, kantor kecamatan, kantor dinas dan lainnya. Peserta didik lain sekalipun tidak langsung bekerja di instansi pemerintahan tetapi mereka memiliki keterkaitan dengan lingkungan pemerintahan seperti guru, tenaga penyuluh desa, dan serupa lainnya.

Kondisi tersebut dikaitkan dengan pembelajaran daring maka para pendidik memberikan materi berdasarkan kepada isu-isu yang berkembang seperti peran pemerintah dalam penanggulangan COVID-19, keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan COVID-19 maupun dampak COVID-19 terhadap pemerintahan. Pemberian materi yang lebih menekankan kepada isu kontekstual tersebut sejalan dengan materi yang ada di Program Studi Administrasi Negara STIA Cimahi yang mana peserta didik harus mampu menganalisis kondisi sosial kemasyarakatan saat ini dikaitkan dengan peran pemerintah sebagai pemegang kewenangan formal untuk menyelesaikan permasalahan yang ada tersebut.

Respons peserta didik terhadap pemberian materi yang didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual dapat dikatakan baik, peserta didik memahami dan menganalisis materi yang diberikan sesuai dengan latar belakang pekerjaan masing-masing, bahkan diantara para peserta didik mengkaitkan dengan isu yang terjadi di daerah masing-masing, seperti peserta didik yang bekerja di kantor desa mengungkapkan dan menganalisis permasalahan penanggulangan COVID-19 yang tengah dilakukan di desanya. Uraian tersebut secara langsung memperkaya materi pembelajaran yang telah diberikan dan berimplikasi kepada bertambahnya pengetahuan bagi peserta didik lainnya mengenai isu kontekstual.

Penyampaian materi yang lebih didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual didasarkan kepada penilaian sebelumnya yang mana peserta didik akan lebih memiliki minat atau antusias terhadap materi pembelajaran yang didasarkan

kepada perkembangan isu kontekstual dibandingkan dengan penyampaian materi berupa konsep atau teori administrasi negara, sehingga upaya para pendidik agar para peserta didik tetap semangat salah satunya dilakukan dengan cara penyesuaian materi perkuliahan, meskipun demikian materi yang bersifat teori atau konsep tetap diberikan seperti dalam bentuk buku digital dan jurnal. Peserta didik merespons penyampaian materi yang lebih didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual sebagai kemudahan untuk mengikuti pembelajaran, mengingat isu kontekstual juga merupakan bagian dari pekerjaan masing-masing, sehingga para peserta didik merasa adanya sinergi antara dunia pekerjaan dan dunia pendidikan yang tengah dijalankan secara bersamaan.

Kedua, media pembelajaran utama yaitu *Google Class* harus pula didukung dengan platform digital lainnya seperti *WhatsApp*, *Zoom* dan *SMS*. Aplikasi yang dipakai oleh lembaga sebagai media pembelajaran daring yaitu *Google Class* yang mana setiap dosen diberikan akses untuk setiap mata kuliah yang diampunya, akan tetapi tidak sedikit dari peserta didik khususnya yang telah memiliki umur 40 tahun ke atas tidak terbiasa menggunakan platform tersebut, mengingat bahwa tidak adanya pelatihan mengenai cara penggunaan *Google Class* baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik, bahkan dapat diketemukan adanya peserta didik yang meminta bantuan anak atau kerabatnya untuk mengunduh materi yang diberikan melalui fitur yang ada di *Google Class*, diketemukan juga peserta didik yang dalam mengumpulkan tugas tidak secara langsung ditulis di kolom tugas, tetapi mereka menulis di kertas yang kemudian difotokan dan di unggah di kolom tugas *Google Class*.

Kondisi tersebut apabila dipaksakan maka akan berimplikasi kepada efektivitas pembelajaran secara daring, mengingat materi yang disampaikan akan terkendala dengan kemampuan peserta didik menggunakan fitur yang ada di *Google Class*. Merespons permasalahan tersebut maka para pendidik memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring khususnya bagi penyampaian materi dan tugas yang salah satunya yaitu *WhatsApp* yang sudah terbiasa digunakan, sehingga materi dan tugas selain di unggah di *Google Class* juga dikirim melalui pesan *WhatsApp* ke koordinator kelas masing-masing, respons peserta didik pun beragam, seperti merespons tugas melalui fitur *chat* di *WhatsApp*, melalui email, melalui pesan *SMS*/telfon, maupun ada sebagian mereka yang tetap mengerjakan secara langsung di kertas dan

mengirimkannya sendiri atau melalui layanan ojek *online* yang dikirimkan ke rumah pendidik yang memang terletak di lokasi yang tidak berjauhan.

Kondisi tersebut dianggap oleh pendidik sebagai suatu kewajiban dan tantangan dalam pembelajaran daring mengingat peserta didik memiliki beragam umur yang mana bagi peserta didik yang berumur di atas 40 tahun atau bahkan yang sudah memiliki umur di atas 50 tahun, pembelajaran daring yang menggunakan TIK menjadi suatu kendala mengingat utilitas TIK bagi peserta didik di atas umur 40 tahun akan berbeda dengan peserta didik yang memiliki umur 20 tahun.

Ketiga, fleksibilitas interaksi dalam pembelajaran yang tidak terikat kepada waktu sebagaimana pembelajaran secara tatap muka. Kelas karyawan menjadi berbeda dengan kelas reguler yang salah satunya dikarenakan adanya waktu perkuliahan yang dilaksanakan setelah waktu kerja yaitu dimulai dari jam 4 sore sampai dengan malam, dengan begitu maka perkuliahan tidak akan mengganggu waktu bekerja. Adanya pembelajaran daring sebagai akibat dari adanya wabah COVID-19 maka diorientasikan tidak menggagu waktu bekerja, adanya kebijakan *work from home* maka peserta didik akan memiliki waktu yang banyak untuk mengikuti proses pembelajaran, akan tetapi secara empiris banyak peserta didik yang merasa bahwa di masa wabah COVID-19, waktu untuk mengikuti proses pembelajaran daring menjadi berkurang dikarenakan harus membagi waktu dengan urusan pekerjaan dan urusan keluarga sehingga harus mencari waktu yang luang agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara daring yang tengah dilaksanakan.

Kondisi tersebut di atas direspons oleh pendidik sebagai kesempatan untuk memberikan fleksibilitas waktu bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam praktiknya peserta didik boleh melakukan komunikasi melalui berbagai media komunikasi dengan pendidik dalam berbagai waktu secara wajar diluar jam malam istirahat, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara dua arah. Hal ini direspons baik oleh peserta didik yang mana mereka beranggapan bahwa sebagai mahasiswa yang mengikuti kelas karyawan sudah seharusnya adanya fleksibilitas waktu dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengatur antara perkuliahan, pekerjaan dan urusan keluarga.

Uraian mengenai ketiga inovasi yang dilakukan dalam proses penyelenggaraan pembelajaran bagi kelas karyawan di STIA Cimahi secara praktis sudah membantu dalam terselenggaranya

kegiatan pembelajaran di masa wabah COVID-19, akan tetapi baik peserta didik maupun pendidik menyatakan bahwa proses pembelajaran secara daring harus pula diimbangi dengan proses pembelajaran tatap muka. Pendidik menyatakan bahwa proses pembelajaran secara daring bagi kelas karyawan kurang dapat memiliki dampak terhadap materi yang telah disampaikan, hal ini salah satunya didasarkan kepada umur para peserta didik yang sebagian sudah berusia di atas 40 tahun yang memiliki tingkat penyerapan materi yang berbeda dengan peserta didik yang berusia 20 tahun, serta adanya kewajiban peserta didik membagi waktu antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk keluarga, tidak jarang mengenyampingkan waktu perkuliahan daring yang mana hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang terlambat menjawab diskusi dan mengerjakan tugas.

Pemahaman tersebut sejalan dengan beberapa pendapat dari peserta didik yang menyatakan bahwa perkuliahan daring terasa monoton dikarenakan lebih banyak dilakukan satu arah yang mana proses diskusi secara langsung baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik menjadi minim untuk dilakukan dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan berbagai kondisi lainnya, lebih lanjut proses perkuliahan yang tidak secara langsung menghadirkan pendidik dan peserta didik di ruang kelas secara bersamaan dikatakan mahasiswa menjadi "*boring*" dan "*garing*" karena interaksi yang dilakukan hanya di terbatas di platform digital seperti *Google Class*, proses pembelajaran daring sebatas kepada materi perkuliahan yang diberikan, tidak adanya proses pemahaman nilai sosial, kesopanan, budaya dan lainnya. Pernyataan tersebut tentu harus direspons lebih lanjut oleh pendidik dikarenakan kelas karyawan dalam beberapa hal memiliki perbedaan dengan kelas reguler, khususnya kondisi yang ada dari para peserta didik.

### **Rekomendasi Pembelajaran di Masa Penerapan Tatanan Normal Baru**

Uraian mengenai pembelajaran daring sebagaimana dijelaskan di atas yang mana tidak selamanya memunculkan sisi positif mendorong adanya perubahan metode pembelajaran yang mana baik para pendidik dan peserta didik menginginkan tidak sepenuhnya pembelajaran tatap muka dihilangkan, tetapi adanya perpaduan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring di masa penerapan tatanan normal baru dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan aman COVID-19.

Proses pembelajaran daring dioptimalkan tidak hanya menggunakan platform media digital pembelajaran yang sudah ada seperti *Google Class* dan *Zoom*, tetapi kepada platform media digital lainnya seperti *Facebook* dan lain sebagainya sehingga memiliki banyak alternatif pilihan guna mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan begitu baik para pendidik maupun peserta didik memiliki beragam media komunikasi dalam rangka interaksi dalam proses pembelajaran secara daring, serta adanya dukungan lembaga, khususnya mengenai ketersediaan paket internet baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik agar proses pembelajaran tidak terkendala dengan terbatasnya paket internet.

Proses pembelajaran tatap muka di masa tatanan normal baru diusulkan dengan dilakukan selain dengan harus memperhatikan protokol kesehatan aman dari COVID-19 tetapi dilakukan berbagai penyesuaian seperti durasi waktu perkuliahan yang dipersingkat semisal yang biasanya 120 menit menjadi 60 menit dalam satu kali sesi perkuliahan. Penyampaian materi yang bersifat substantif, serta tidak melaksanakan kegiatan diskusi kelompok dan serupa lainnya selama pembelajaran di dalam kelas.

Adanya penggabungan antara proses pembelajaran tatap muka dengan proses pembelajaran daring dimaksudkan untuk meminimalisir kekurangan dari masing-masing sistem proses pembelajaran, serta diharapkan akan menciptakan optimalisasi penyelenggaraan pendidikan di masa tatanan normal baru, sehingga proses pembelajaran secara keseluruhan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sedari awal.

## KESIMPULAN

Perkuliahan bagi kelas karyawan dalam beberapa hal tidak bisa disamakan dengan kelas reguler mengingat kondisi peserta didik yang beragam baik dari umur maupun dari latar belakang pekerjaan, dikaitkan dengan waktu pembelajarannya, para peserta didik hanya mampu mengikuti proses pembelajaran di luar jam kerja. Adanya wabah COVID-19 yang mengharuskan proses pembelajaran dilakukan secara daring menuntut adanya penyesuaian baik yang harus dilakukan oleh pendidik maupun oleh peserta didik. Penguasaan TIK yang berbeda baik oleh pendidik dan peserta didik menjadi salah satu hal yang harus direspons sebagai tantangan dalam pembelajaran daring yang mana menuntut fleksibilitas proses pembelajaran. Atas dasar tersebut maka dibutuhkan inovasi pembelajaran

yang mampu mengakomodasi kondisi yang ada dari pendidik dan peserta didik

Inovasi pembelajaran yang dilakukan di STIA Cimahi bagi kelas karyawan setidaknya meliputi tiga hal, yaitu: Pertama, penyusunan materi yang lebih didasarkan kepada perkembangan isu kontekstual, sehingga diharapkan adanya korelasi antara pekerjaan dengan perkuliahan. Kedua, media pembelajaran utama yaitu *Google Class* didukung dengan platform digital lainnya seperti *WhatsApp* dan *Zoom* atau bahkan SMS/Telfon. Ketiga, fleksibilitas interaksi dalam pembelajaran yang tidak terikat kepada waktu sebagaimana pembelajaran secara tatap muka yang akan memudahkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dilakukan guna mengoptimalkan proses pembelajaran secara daring sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Reseach Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Erzad, A. M. (2015). Inovasi Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Praktikum Bahasa Inggris Di STAIN Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 339–366.
- Harris, S., & Ernawati, A. (2013). Pengaruh Keberadaan Kampus Universitas Indraprasta PGRI Terhadap Perkembangan Wilayah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. *Faktor Exacta*, 6(1), 51–69.
- Helmi, A. F. (2009). Bagaimana Menciptakan Inovasi Produk? *Buletin Psikologi*, 17(1), 1–10.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi*. Bandung. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/1/Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru Hambatan%2C Solusi Dan Proyeksi.pdf>
- Kamaluddin. (2017). Dampak Keberadaan Perguruan Tinggi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Di Kelurahan Mande. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, IV(2), 139–158.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Kemendikbud Gandeng Swasta Siapkan Sistem Belajar Daring. Retrieved July 5,



- 2020, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-gandeng-swasta-siapkan-sistem-belajar-daring>
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra*, 3(2), 373–390.
- Masriadi. (2020). Suka Duka Kuliah Online Saat Pandemi Corona: Dosen dan Mahasiswa “Gaptek” hingga Mengeluh Boros Paket Data. Retrieved July 2, 2020, from <https://regional.kompas.com/read/2020/04/07/22044941/suka-duka-kuliah-online-saat-pandemi-corona-dosen-dan-mahasiswa-gaptek?page=all>
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisono Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160.
- Nugroho, A. (2020). Kuliah Online Pilihan Tepat di Saat Pandemi Covid-19. Retrieved July 2, 2020, from <https://ugm.ac.id/id/berita/19439-kuliah-online-pilihan-tepat-di-saat-pandemi-covid-19>
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, R. R., Pancasilawan, R., & Fedryansyah, M. (2016). Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi Asean Community 2015 (Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung). *Share: Social Work Journal*, 6(2), 197–219.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Indonesia.
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1–8.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tae, D. T., Setijawan, A., & Gai, A. M. (2011). Pengaruh Keberadaan Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Malang Terhadap Ekonomi Di Kawasan Sekitar (Studi Kasus :Universitas Negeri, Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri dan Politeknik Negeri). *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 3(1–9).
- Taufiq, A. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 35–52.
- World Health Organization. (2020). *Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Geneva.